

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.1, Juni 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 1 Juni 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.  
Zakiah, SE., Ak  
Surya Rahmah Labetubun, S.Kom
- Redaktur Ahli** : Paisal, S.H.  
Amir Alboneh, S.Ag  
Muhammad Afhan, SE  
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si  
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.  
Dr. H. Norman Said, M.Ag  
Dr. Abdul Muhaimin, M.Ed  
Dr. H. Barsihan Noor  
Dr. Wahyudin Halim  
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos  
Husnul, S.Pd  
Burhanuddin  
Bohari
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982  
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

## **DAFTAR ISI**

**AHMAD BASO**

**SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA, SATU ABAD PENGHADIRAN WALI  
SONGO: MELACAK AKAR-AKAR PEMIKIRAN KEISLAMAN-KEBANGSAAN  
NAHDLATUL ULAMA**

Halaman: 1 -18

**ABD. KADIR AHMAD**

**AWAL KEBERADAAN NU SULSEL: TRADISI *APPALEMBA KITTAK* DAN PROFIL  
PENGURUS MAJELIS KONSUL NU**

Halaman: 19 - 32

**SYAMSURIJAL**

**MENGINTIP NAHDLATUL ULAMA (NU) DARI TIMUR:  
KHITTAH NU DALAM PANDANGAN DAN PENGALAMAN NAHDLIYIN  
DI SULAWESI SELATAN**

Halaman: 33 - 53

**MUHAMMAD ALWI HS**

**KOMBINASI PERAN ULAMA-UMARA DALAM DAKWAH AGH. SANUSI BACO  
DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS NAHDLATUL  
ULAMA DI INDONESIA TIMUR**

Halaman: 54 - 70

**WENDI PURWANTO**

**PENAFSIRAN KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF TOKOH NAHDLATUL  
ULAMA: ABDUL SOMAD, BAHAUDDIN NURSALIM DAN IDRUS RAMLI  
DALAM TAFSIR VERBAL DI MEDIA SOSIAL**

Halaman: 71 - 88

**SABARA**

**PERAN NU SEBAGAI AGEN PERDAMAIAN DI PAPUA**

Halaman: 89 - 106

**MURSALAT**

**NAHDLATUL ULAMA (NU) FEMALE FIGURES IN THE MODERN ERA:  
YENNY WAHID'S GAIT AS A WOMAN WARRIOR IN HUMANITY AND PEACE**

Halaman: 107 - 121

**MUHAMMAD SURYADI**

**NAHDLATUL ULAMA DAN ISU LINGKUNGAN  
(KOMITMEN NU MEWUJUDKAN KEADILAN EKOLOGI DAN  
SUMBER DAYA ALAM)**

Halaman: 122 - 134

**MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI**  
**MENEMUKAN KEBERAGAMAN AGAMA MELALUI PENGALAMAN**  
**BERINTERAKSI DENGAN ANAK-ANAK MUDA NAHDLIYIN**  
**DI MAKASSAR**

Halaman: 135 - 149

**MUH. SUBAIR**  
**RESISTENSI WARGA NAHDLATUL ULAMA (NU)**  
**TERHADAP WAHABI TAKFIRI**

Halaman: 150 - 167

**SISWOYO ARIS MUNANDAR**  
**PERAN DAN KONTRIBUSI K.H. YAHYA CHOLIL STAQUF DALAM**  
**PEMBANGUNAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA DAN DI DUNIA**  
**INTERNASIONAL**

Halaman: 168 - 185

**ANI KURNIAWATI**  
**KIAI HASYIM ASY'ARI : PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAH BELANDA**

Halaman: 186 - 191

**IMAM GHOZALI, IMAM HAKIM DAN NAIF ADNAN**  
**KONSEP *SUMELEH* ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENGEMBANGKAN**  
**NILAI-NILAI KE-NU-AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAJEMUKAN**  
**MASYARAKAT**

Halaman: 192 - 203

**ISRAPIL DAN SYAMSURIAH**  
**PEMETAAN MASJID DI KOTA MAKASSAR :**  
**POTENSI DAN PELUANG LTM NU DALAM MEMAKMURKAN**  
**MASJID DI MAKASSAR**

Halaman: 204 – 213

**HENRI HERMAWAN ADINUGRAHA**  
**NAHDLATUL ULAMA UNIVERSITY IN INDONESIA: ITS ROLE AND CONCRETE**  
**CONTRIBUTION TOWARD CURRENT EDUCATION**

Halaman: 214 - 233

**SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA, SATU ABAD PENGHADIRAN WALI SONGO:  
MELACAK AKAR-AKAR PEMIKIRAN KEISLAMAN-KEBANGSAAN  
NAHDLATUL ULAMA**

*Ahmad Baso*

Founder Madrasah Online Kajian Manuskrip Islam Nusantara (MOKMIN)

Email: ahmadbaso@yahoo.com

**Abstrak**

Artikel ini membahas secara khusus pendekatan kebudayaan para pendiri Nahdlatul Ulama (NU) di tahun 1926 dalam melihat posisi dirinya di kala membentuk sebuah organisasi keulamaan berbasis nasional, dalam perjalanannya di Republik ini selama satu abad. Posisi diri itu diproyeksikan ke masa lalu dengan mengacu pada kiprah dan keteladanan para pembawa Islam generasi awal di Nusantara abad 15 dan 16, khususnya di Jawa, yang dikenal dengan sebutan Wali Songo (Wali Sembilan). Pendekatan tersebut berintikan pada sikap menghargai pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, atau kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, untuk mencapai kemaslahatan hidup bersama dan untuk melindungi kepentingan hidup berbangsa. Dengan mengungkap praktik-praktik berkebudayaan para Wali tersebut dalam urusan-urusan sosial-keagamaan, tulisan ini menelusuri akar-akar paradigma sosial-keagamaan NU pada sumber-sumber naskah-naskah Nusantara dalam bahasa Jawa, Bali dan Melayu, yang sezaman dengan era Wali Songo atau yang berjejaring dengan naskah-naskah sezaman.

**Kata kunci:** *Nahdlatul Ulama, Wali Songo, sejarah Indonesia, Islam ramah, kebangsaan.*

**PENDAHULUAN**

[I]slam Indonesia mempunyai sifat tersendiri. Ia berada di bawah pengaruh ulama dan kiai. Dalam hal ini ada bedanya keadaan ulama-ulama di India [dan Timur Tengah]. Diambil garis umumnya, ulama-ulama Indonesia lebih dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan keadaan. Oleh karena itu, pengaruh mereka ini pada masyarakat ummat Islam tetap besar.

---- KH. Wachid Hasjim (ayahanda Gus Dur), Desember 1949 (Aboebakar 1957: 868).

Artikel ini ditujukan untuk melacak akar-akar pemikiran sosial-keagamaan dan praktik-praktik kebangsaan Nahdlatul Ulama (NU) selama satu abad di dunia ini pada basis tradisi para Wali Songo, dalam menyebarkan agama Islam dan membangun peradaban baru di Indonesia

sejak abad 15-16. Karena ini terkait masa lalu yang jauh, maka diperlukan sumber rujukan yang sezaman atau yang berjejaring dengan sumber-sumber sezaman. Karena itu tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian dokumen dan metode membaca langsung sumber-sumber primer tersebut dalam bentuk naskah-naskah Nusantara dalam bahasa Jawa, Bali dan Melayu.

Ada dua jenis sumber primer historiografi Wali Songo: sumber primer langsung dan sumber primer tidak langsung. *Pertama*, sumber primer langsung: yakni periwayatan secara turun-temurun (melalui transmisi guru ke murid, atau dari ayah ke anak, dalam satu teks). Ada beberapa naskah primer riwayat langsung dari Sunan Ampel yang hingga kini masih tersimpan. Di antaranya, himpunan naskah Banten-Cirebon masing-masing dari riwayat Maulana Hasanuddin Banten dan Pangeran Pasareyan Cirebon

dari ayahnya (Sunan Gunung Jati), himpunan naskah Demak dari riwayat Sunan Kalijaga, dan himpunan naskah Gresik riwayat Sunan Giri Dalem (Sunan Giri ke-2) dari ayahnya (Sunan Giri I Prabu Satmata).

Selanjutnya, *kedua*, ada yang disebut sumber primer tidak langsung: yakni sumber-sumber primer yang diriwayatkan berdasarkan pada bahan-bahan dan sumber-sumber kontemporer atau yang sezaman dengan kehidupan para wali dan murid-muridnya, namun diriwayatkan secara tidak langsung. Yakni diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui beberapa jalur transmisi: di antaranya, *pertama*, melalui jejaring tekstual kutipan (*nukil*) (seperti naskah-naskah *Babad Lombok* atau *Babad Sasak Bali-Lombok*, *Hikayat Banjar*, dan *Babad Cerbon* Br 75 dan Br 36); *kedua*, melalui penulisan-ulang dalam redaksi baru (seperti naskah-naskah *Serat Babad Demak* dan *Serat Babad Gresik*); *ketiga*, melalui penerjemahan atas sumber-sumber primer langsung (seperti naskah-naskah *Hikayat Hasanuddin* atau *Ceritera Hasanuddin*); dan, *keempat*, dalam penulisan tafsiran historis atas sumber-sumber primer langsung (seperti naskah-naskah Merapi-

Merbabu dan naskah Bali *Raden Patah*).<sup>1</sup> Bahan-bahan ini kemudian dijadikan referensi dalam penulisan artikel ini.<sup>2</sup>

### **BERDIRINYA NAHDLATUL ULAMA: PENEMUAN WALI SONGO**

Penghadiran Wali Songo di era Indonesia modern dimulai dari penemuan naskah. Persisnya: penemuan kepastian referensi serta maksud sebenarnya dengan penemuan referensi tersebut. Itu terjadi di saat proses berdirinya Nahdlatul Ulama (NU)—sebelum Komite Hijaz terbentuk di akhir Januari 1926. Adalah *almaghfurlah* KH. As'ad Syamsul Arifin Situbondo (wafat 1990) yang menceritakan hal itu. Dalam kesempatan haul pertama Syaikhuna Cholil Bangkalan (wafat 1343 H/1924), guru sejumlah pendiri NU, para ulama dari sejumlah daerah di Jawa-Madura berkumpul di Kampung Kawatan, Bubutan, kota Surabaya tahun 1925. Mereka membicarakan ide pembentukan organisasi para ulama dan kiai-kiai pondok pesantren. Muncul pertanyaan di forum itu: Apa alasan pentingnya wadah ulama itu? Apa misinya? Sejauh mana urgensinya? Seorang kiai dari Ampel, Surabaya—Kiai As'ad yang hadir di forum itu tidak menyebut nama<sup>3</sup>—berdiri dan menunjukkan sebuah naskah pegon

<sup>1</sup>Diskusi lebih lanjut tentang sumber-sumber primer historiografi Wali Songo ini bisa dibaca dalam Ahmad Baso, *Sumber-sumber Primer Historiografi Wali Songo: Kajian Filologi-Historis* (Baso, akan terbit). Sebagian bahan-bahan buku ini sudah dipresentasikan dalam beberapa seminar: pertama di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel, Surabaya, Maret 2021; lalu pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, April 2021; dan, dalam seminar internasional Sekolah Pasca Sarjana UIN Walisongo, Semarang, November 2021.

<sup>2</sup>Sumber-sumber yang dibuat dari masa pemerintahan kolonial Belanda, terutama pasca Perang Diponegoro 1825-1830, seperti *Babad Kedhiri* dan *Serat Darmogandhul*, dan sumber-sumber klinteng Semarang yang dijadikan rujukan Parlindungan maupun Slamet Mulyana, tidak dijadikan referensi. Yang pertama dipersoalkan asal-usulnya, dan isinya

tidak bisa dipertanggung-jawabkan secara faktual dan historis, karena berasal dari penuturan jin dan roh halus yang diperoleh melalui mediasi dukun kesurupan di Kediri tahun 1832 (van den Broek 1902). Sementara sumber-sumber klinteng dalam bahasa Melayu abad 19 ini yang banyak menggunakan kata dan nama Tionghoa ini diragukan karena satu pun tidak didukung dalam sumber-sumber naskah-naskah Jawa, Melayu, dan Bali, dan juga tidak ditopang dalam sumber-sumber Cina Daratan, terutama dari catatan *Ming-shi-lu* masa Dinasti Ming abad 15 dan 16 (lihat Wade 2015) yang sezaman dengan periode pengislaman oleh para Wali Songo.

<sup>3</sup>Dugaan saya, Kiai Ampel yang dimaksud adalah Kiai Said Ampel yang disebut namanya dalam karangan KH. Wahab Chasbullah berjudul *Penyirep Gemuruh* (Surabaya: Penerbit al-Irsyad, 1924), hal. 37, dalam aksara pegon, selesai disalin pada 16

dari Ampel, dari warisan Kangjeng Sunan Ampel. Naskah itu pun dikutip: sebuah ramalan Rasulullah SAW. tentang kedatangan para Waliyullah di Jawa dan alasan mereka menghadirkan kembali Islam sebagai kekuatan peradaban baru bagi Nusantara. Termasuk mimpi tokoh pimpinan pertama Wali Songo, Kanjeng Sunan Ampel, bertemu Rasulullah SAW. yang memerintahkannya datang ke Jawa dan menghidupkan kembali Islam di Indonesia, setelah sebelumnya sempat mati suri di negeri asalnya, di negeri Arab, pasca invasi bangsa Mongol abad 13 dan pasca Perang Salib abad 11-13. “Ini sebetulnya misi organisasi ulama yang akan kita bentuk itu,” demikian kira-kira kata kiai dari Ampel itu, seperti diceritakan Kiai As’ad.<sup>4</sup>

Ya, penemuan sebuah naskah Wali Songo mengiringi proses terbentuknya NU. Misinya, maksud dan tujuan organisasi itu, dilekatkan serupa dengan misi para Wali di Nusantara. Misi itu kemudian diperkuat dengan argumen “ramalan dan mimpi Rasulullah SAW.” tentang kehadiran para Wali itu untuk menghidupkan kembali agama Islam dari zaman kemunduran masa itu. Naskah Ampel adalah sebagian kecil dari jejaring luas naskah-naskah Wali Songo itu.

Naskah Ampel yang dimaksud itu adalah naskah-naskah riwayat dari Kangjeng Sunan Gunung Jati, salah satu murid ternama Sunan Ampel, yang bercerita tentang pertemuan keduanya itu yang baru saja tiba di Tanah Jawa sekitar tahun 1420-an dan

berbincang tentang ramalan Nusantara pasca Majapahit, termasuk ramalan dan perintah Rasulullah SAW. untuk menghidupkan Islam di Tanah Jawi (Nusantara). Pertemuan tersebut direkam dalam naskah-naskah Jawa pegon dari Cirebon (di antaranya *Babad Cirebon* MS CS 114, CS 105 dan Br 75 PNRI) maupun dari Gresik (lihat *Naskah Paciran; Babad Gresik* MS RP 16 dan MS PB A. 116/MSB).<sup>5</sup>

### **NAHDLATUL ULAMA, WALI SONGO, DAN WARISAN KEARIFAN SERTA KARAKTER PERADABAN BANGSA**

Ketika lambang NU dibuat oleh Kiai Ridwan Abdullah, simbol Wali Songo ditunjukkan pada kehadiran bintang berjumlah sembilan. Sebutan Wali Songo atau Wali Sanga awalnya disebut dalam satu naskah kropak dari abad 16 dan dari naskah pegon dari abad 17 (Baso 2019b; *Naskah Paciran; Babad Demak Pasisiran*). Mereka adalah murid-murid Sunan Ampel yang berkumpul pas pada hari ke-7 usai wafatnya sang guru pada tahun Saka 1297 atau 1475 M. Mereka lalu bertemu kembali di Pesantren Giri, Gresik, di bawah asuhan Sunan Giri Prabu Satmata, pada tahun 1479 M. Mereka adalah Pangeran ing Benang (Sunan Bonang), Pangeran ing Majagung (Sunan Majaagung); Pangeran ing Cerebon (Sunan Gunung Jati); Pangeran ing Kalijaga (Sunan Kalijaga); Syekh Bentong; Maulana Maghribi; Syekh Lemah Abang (Syekh Siti Jenar); dan Pangeran ing

---

Muharram 1343 (18 Agustus 1924). Surat kabar *De Indische Courant*, edisi 18 September 1926, menyebut satu nama ulama Ampel yang jadi korban penipuan oleh seseorang: “Sech Said bin Machfood bin Teran te Ampel”. Kemungkinan Sech Said dan Kiai Said adalah satu nama yang dimaksud Kiai As’ad yang ikut hadir dalam pertemuan para ulama pendirian NU itu dan membawa naskah Ampel.

<sup>4</sup>Cek ceramah lengkap Kiai As’ad ini yang disampaikan dalam bahasa Madura di tahun 1980-an disertai terjemahan bahasa Indonesia, dalam laman: [www.youtube.com/watch?v=NG7MZq6\\_iE8](http://www.youtube.com/watch?v=NG7MZq6_iE8) (diakses Mei 2015).

<sup>5</sup>Terkait bunyi ramalan Rasulullah SAW. tersebut, lihat selengkapnya dalam Ahmad Baso (akan terbit), buku 1, 2 dan 3. Dalam *The History of Java* (Raffles 1830, 2: 127), Raffles juga menyebut pertemuan tersebut, tapi, sayangnya, menulis keliru nama Sunan Gunung Jati dengan nama “Syekh Maulana Jumadil Kubro”! Padahal dalam naskah nama dari Cirebon di atas, nama beliau ditulis juga Syekh Maulana Kubro atau Syekh Mahmudil Kubro. Namun, itu jelas dibedakan dari nama Syekh Jumadil Kubro yang merupakan kakek buyut Sunan Gunung Jati atau kakek langsung Sunan Ampel yang wafat di Tanah Bugis, di Tosora, Wajo, Sulawesi Selatan.

Girigajah ing Gunung Kadaton (Sunan Giri Kedaton, Sunan Giri I).<sup>6</sup> Awalnya berjumlah delapan, lalu menjadi sembilan (ditambah nama Sunan Kudus) dalam pertemuan di Mesjid Agung Demak dalam rangka pelantikan Raden Patah sebagai Sultan Demak pertama di tahun Saka 1400 atau sekitar Maret 1478-Februari 1479, tidak lama setelah ambruknya Kraton Majapahit di Trowulan (MS Br 75b PNRI: 86-7; MS CS 60 PNRI: 39). Belakangan, nama sang guru para wali itu, Sunan Ampel, ditambahkan ke dalam himpunan nama Wali Songo (seperti disebut dalam naskah *Serat Wirid*, halaman pertama, karya pujangga kenamaan Ronggowarsito di pertengahan abad 19).

#### ARTI PENTING KEHADIRAN NU: IMAJINASI DIRI SEBAGAI “PAKU-PAKU NUSANTARA”

Arti penting kehadiran NU bagi Republik ini dan bagi dunia seperti ditunjukkan para ulama dalam pertemuan Kawatan tersebut dimulai dari imajinasi diri sebagai “paku”-nya Tanah Jawa atau Nusantara”. Dalam nada yang sama, Pangeran Diponegoro dan kalangan bangsawan Yogyakarta, misalnya, menyebut jaringan pesantren-pesantren di Yogyakarta abad 18-awal abad 19 sebagai “*pathok nagari*” (Carey 2007: 90, 99, 780-5). Yakni pagar-pegar atau pilar-pilar yang menjamin keamanan dan keselamatan negeri, dimana segenap elemen masyarakat menerima dan membutuhkan ilmu dan barakah para Wali, hingga yang non-Muslim sekalipun. Dalam semangat yang

sama, dalam satu tulisannya di era revolusi kemerdekaan, KH. Wachid Hasjim menyebut ulama Indonesia sebagai “paku-paku masyarakat Islam” (Aboebakar 1957: 705; Hasyim 1985: 114).<sup>7</sup> Yakni yang menjaga stabilitas, keutuhan dan keamanan bumi dan negeri Nusantara ini. Beberapa dekade kemudian, putra beliau, Gus Dur, menyebut NU sebagai “jangkar politik”-nya NKRI. Yakni segenap elemen masyarakat menerima dan membutuhkan NU (Ramage, 1995: 36).<sup>8</sup> “Jangkar politik” semakna “paku-paku masyarakat Islam” maupun “*pathok nagari*”.

Darimana istilah “paku” itu diperoleh dalam pengertian seperti ini? Ya, hal itu kita lihat misalnya dalam naskah *Serat Babad Gresik* (MS PB A 116/MSB S138: 12): “*Kanjeng Sunan dhawuh: ingsun susuwun muga putramu iku dadiya pepakuning jagad, kedhepa wong sanungsa Jawi*” (Kanjeng Sunan Ampel berkata kepada Nyai Gedhe Pinatih, ibu angkat Raden Paku atau Sunan Giri: “Saya mohonkan putramu nanti menjadi pakunya dunia, yang nantinya akan diikuti dan dihormati oleh orang-orang seluruh Nusantara”). Doa Kanjeng Sunan Ampel ini kemudian menjadi asal-mula nama Raden Paku dilekatkan kepada Sunan Giri di masa mudanya.

Dari potret ideal yang dipelajari dari para Wali Songo tersebut, secara kelambagaan NU lalu diracik oleh manusia-manusia zamannya dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga negeri ini aman dan stabil, untuk menjamin keselamatan agama, bangsa dan

<sup>6</sup>Mereka berkumpul di Giri “*ing dina Jamaat, tanggal ping lima ing wulan Ramelan taun wawu*”, Hari Jum’at tanggal 5 bulan Ramadhan, tahun *wau* (Baso 2019b: 193). Menurut perhitungan website [habibur.com/hijri/884/9/](http://habibur.com/hijri/884/9/), hari Jumat tanggal 5 Ramadhan itu jatuh pada tahun 884 H. bertepatan dengan tanggal 19 November 1479, yakni setahun setelah ambruknya Majapahit yang beribukota di Trowulan. Sedangkan dalam *Naskah Paciran*, nama-nama para Wali yang berkumpul di Ampel tersebut adalah: Sunan

Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Murya, Sunan Kudus, Sunan Ngudung, Sunan Mulaya (Melaya), Sunan Wilis dan Sunan Kertayasa (*Naskah Paciran: 77b*; Baso 2019b).

<sup>7</sup>KH. Wachid Hasjim, “Perkembangan Politik Masa Pendudukan Jepang”, dalam Aboebakar, *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*, hal. 705; *Mengapa Memilih NU?*, hal. 114.

<sup>8</sup>Lihat hal. 36; lihat juga Ahmad Baso, “*Agama NU*” untuk NKRI.

kesejahteraan rakyat, dimana NU hadir sebagai salah satu pengawal dan penjaganya. Ini seperti halnya posisi para Wali Songo sebagai *paku*-nya Nusantara, yakni sebagai pengawal dan penjaganya. Karena itu dalam pengertian ini, wajar bila muncul slogan di kalangan ulama NU yang terkenal hingga kini: “*NKRI harga mati*”!

Lalu, bagaimana kemudian rumusan *master-plan* pelaksanaan posisi ideal “*paku-paku Nusantara*” ini?

### WALI SONGO: ISLAMISASI DI ERA PERDAGANGAN GLOBAL

Seperti halnya pertemuan Kawatan untuk mendirikan NU, pertemuan “Majelis Wali Sembilan” ini di Ampel, Giri dan Demak menandai era baru Islamisasi di Tanah Nusantara, dimana mulai diperkenalkan satu *master-plan* atau rancang bangun makro tentang peran dan fungsi para ulama, termasuk agama Islam dan pelembagaannya dalam konteks Indonesia. *Master-plan* ini dibutuhkan agar ada kejelasan tentang visi dan maksud utama dari proses Islamisasi yang sudah digelar sejak abad-abad awal kehadiran Islam di muka bumi ini (lihat Baso 2019a). *Master-plan* ini disebut oleh pujangga Kiai Ronggowarsito di abad 19 sebagai “*ijma*” (kesepakatan) dalam arti “berhimpunnya segenap pendapat dan ajaran para Wali” (*angumpulaken wawejanganipun para Wali; angumpulaken wawarahing para Wali*) (naskah *Wirid* NB 1466: 19; *Wirid* NB 486: 1).

---

<sup>9</sup>Naskah *Babad Cerbon*, misalnya (Br 75a: 18-24), merekam memori nenek moyang para Wali Songo keturunan *sayid* (keturunan keluarga Nabi Muhammad SAW.) dan kaum sufi yang menjadi korban persekusi dari para penguasa, Muslim maupun non-Muslim, di negeri *Atas Angin*—lawan negeri *Bawah Angin* untuk Nusantara. Sementara sumber-sumber dari India dalam bahasa Arab dan Persia (lihat catatan berikut) menyebut beberapa persekusi yang dialami para *sayid* dan kaum sufi dari para penguasa Muslim.

<sup>10</sup>Warna kontras pengislaman di India abad 12-15 ini, antara pendekatan politik-kekuasaan dan pendekatan budaya-kesufian,

Ketika mengislamkan Nusantara, para Wali belajar banyak dari kasus Islamisasi di India dan sekitarnya (*negari Atas Angin*) selama abad 11 hingga abad 16.<sup>9</sup> Para penyebar Islam dari negeri Arab, Persia, dan Turki di kawasan Asia Selatan itu menggunakan cara-cara kekerasan dan main paksa kepada penduduk lokal untuk masuk Islam. Bukannya membuat mayoritas penduduk lokal cinta kepada agama Islam; malah sebaliknya: memusuhi agama Islam. Sehingga Islam tidak menjadi kekuatan dominan dalam membentuk karakter kebangsaan kaum beragama di sana. Padahal penguasa-penguasa Muslim di sana sudah bercokol selama 6 (enam) abad lebih sejak kesultanan Islam pertama masuk ke anak benua India itu di abad 11 M. Akibatnya, Islam gagal menjadi instrumen nasional, bahkan melorot menjadi instrumen sektarian, yang ditandai dari penghadapan identitas ke-Islam-an dan ke-Hindu-an, bahkan hingga kini; dan keislaman gagal hadir sebagai kekuatan integratif kebangsaan penduduk. Ini sebagian karena dominannya para agen Islamisasi menggunakan pendekatan kekuasaan, cara paksaan dan kekerasan, dan bukan pendekatan kebudayaan-kesufian yang ramah, maka penduduk lokal jadi traumatik dengan agama Islam. Sementara pendekatan kesufian yang diperkenalkan para ulama waliyullah dalam jaringan tarekat dan dagang di pesisir India banyak menarik simpati penduduk lokal.<sup>10</sup>

telah direkam dalam sejumlah literatur dalam bahasa Arab maupun Persia oleh penulis-penulis Muslim sendiri dari sumber-sumber sezaman maupun sesudahnya. Lihat misalnya Rasyiduddin, *Jami'u-t-Tawarikh* (dari abad 13 M); *Syahnama* atau *Tarikh-i Hind wa Sind* (dari abad 12-13 M), sebagaimana dinukil dalam Nurul Haq, *Zubdatu-t-Tawarikh*, dan dalam Nizhamuddin Ahmad, *Thabaqat-i Akhbari; Majmu'atu-t-Tawarikh*; Minhaj-I Siraj Juzjani, *Thabaqat-i Nashiri* (diselesaikan pada tahun 1260 M); Mir Ma'shum, *Tarikh-u-s-Sind*; Mir Ali Syir Qani Tahtawi, *Tuhfatu-l-Kiram*; dan, Mir Thahir Muhammad Nasyani, *Tarikh-i Thahiri*. Bagi yang tidak memahami bahasa

Ini yang pernah dirasakan sendiri misalnya oleh Ibnu Bathutah (wafat 1368 M) ketika mengembara di sana di tahun 1330-an: ia ditangkap oleh orang-orang Hindu di pedalaman dan terancam dibunuh karena dianggap dekat dengan agen khalifah yang merupakan representasi kekuasaan sektarian Islam yang eksklusif. Namun, akhirnya, pengembara dari Maroko ini diselamatkan oleh seorang guru-sufi yang dihormati penduduk lokal (Ibnu Batutah 1987; Eaton 1978 dan 1993). Sang sufi ini dilihat oleh penduduk sebagai representasi Islam yang ramah dan penuh toleransi.

Dalam berdakwah, para Wali Songo mengajarkan agama dengan ekspresi kebudayaan Indonesia itu, dari seni, musik, kisah-kisah populer, hingga kesastraan. Diceritakan dalam naskah *Babad Sasak-Bali Lombok*, bahwa para Wali penyebar Islam itu kemanapun kapal mereka berlayar di Nusantara selalu penuh isi kapal mereka itu dengan kitab dan karya-karya sastra, seperti hikayat, babad, dan serat (*kapalipun kebek dining sastra*) (*Babad Sasak*: 136b-137a). Mereka tidaklah menggunakan cara politik, militerisasi atau perebutan kekuasaan, tidak pula mempolitisasi agama untuk tujuan-tujuan kuasa duniawi, tapi membudayakan agama di tengah masyarakat. Pendekatan keislaman mereka itu dibangun atas dasar istikamah. Meski sedikit dan lamban yang penting istiqamah. Itu prinsip dakwah para Wali yang lemah-lembut. Islam yang dibawa

para Wali memastikan dulu bahwa penduduk Nusantara ber-Islam itu dari bawah, dari dalam pembinaan masyarakat dan penguatan karakter individu ke dalam akhlak mulia, demi tercapainya kemaslahatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>11</sup> Tidak heran kalau kemudian Sunan Kalijaga menyatakan dalam satu naskah *Babad Sekaten* yang menandai asal-mula lahirnya tradisi sekaten atau Maulidan dengan iringan musik gamelan: “*Wujud buda, nanging rasa Islam*” (Sesuatu yang bukan-Islami [*budo*] dalam wujud lahiriyahnya, namun justru adalah Islami dalam ruh, jiwa atau *roso*-nya) (Soeroto 1951-1952: 248). Artinya, identitas keislaman dan yang bukan-Islam tidaklah diperhadapkan satu sama lain; tapi justru dibangun bersama-sama guna menciptakan situasi kondusif penghayatan rasa-keberagamaan yang mendalam dan inklusif. Implikasinya, Islam sukses menjadi instrumen nasional, hingga kini; dan keislaman hadir secara dominan sebagai kekuatan integratif kebangsaan penduduk Indonesia, apapun latar belakang agama, suku dan ras mereka.

Dengan cara ini, para Wali membudayakan ajaran dan praktik beragama menjadi kesadaran bermasyarakat, sehingga bisa diresapi oleh pribadi masing-masing, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar. Setelah itu, baru kemudian menata urusan ekonomi, sosial, dan politik yang menjamin pelaksanaan kemaslahatan itu bagi negeri

---

Arab maupun Persia, dipersilakan baca ringkasan isi literatur-literatur tersebut, meski dalam kadar minimal, dalam Sir H.M. Elliot (Elliot 1867-1878), dan Iqtidar Husain Siddiqi (Siddiqi 2010).

<sup>11</sup>Ini bisa dibandingkan dengan literatur-literatur keislaman di negeri Bengala, India, misalnya yang mengalami serbuan Arabisasi atau Persianisasi, sehingga mempersempit ruang bagi munculnya tradisi-tradisi vernakular keislaman-kebangsaan yang berbasis bahasa-bahasa lokal Benggali. Hal ini di antaranya sudah disadari oleh Asim Roy dalam *The Islamic Syncretistic Tradition in Bengal* (Roy 1983). Ini bila dibandingkan dengan perspektif Pan-Islamisme, Arabisasi dan puritanisasi yang diangkat oleh Aziz Ahmad dalam *Studies in Islamic Culture in the Indian Environment* (Ahmad 1964).

Sementara itu, di lain pihak, kita lihat dalam konteks dakwah Wali Songo, proses Arabisasi atau Persianisasi itu disiasati atau diminimalisir (Baso 2019b: bab 1), dengan mengangkat literasi keislaman berbasis ke-Nusantara-an (*angajawi*), *pertama*, melalui pengembangan aksara-aksara Nusantara dan, *kedua*, melalui aksara Jawi-Melayu, Arab pegon dan yang semacamnya, untuk membunyikan substansi pengetahuan dan kearifan penduduk lokal dalam rupa aksara Arab (Baso 2019b). “*Para Wali tan karsa ambasmi aksara Jawa*” (Para Wali tidaklah ingin membatat-habis aksara Jawa) (*Babad Cerbon* Br 75a: 213), demikian penegasan komitmen ke-Nusantara-an para Wali Songo itu yang sadar betul akan perbedaan misi mereka dengan proses Islamisasi di negeri lain seperti yang terjadi di anak benua India.

dan rakyat semua. Mereka menjaga negara dan bangsa karena warganya istiqamah dalam perjuangan agama dan budaya yang ramah, santun dan adaptif. Sehingga agama menjadi satu kesatuan nafas, satu raga dan satu jiwa dengan penduduk. Ini misalnya ditunjukkan pada eksperimen sosiologis pembangunan Demak yang dimulai dari pembukaan basis pertanian dan dunia kehidupan berkampung (*babad alas*)<sup>12</sup>, lalu menjadi basis religius dengan berdirinya mesjid untuk mendirikan Shalat Jum'at, lalu berdiri pesantren, "*Pesantren Demak arane*" (Pesantren Demak namanya), hingga muncul satu kota (*arja*), kemudian berdiri Kesultanan Demak, di antaranya mengintegrasikan sistem keadilan Majapahit (*Babad Cerbon Br 36: 33-4*; Baso 2021: 61-3; *Babad Cerbon Br 75a: 213-4*).

Semua pendekatan budaya para Wali itu memberi daya dukung dan energi-penopang atau jangkar utama bagi berdirinya negara Indonesia yang bersatu, solid, merdeka, berdaulat dan mandiri yang digali dari akar-akar kekayaan dan kekuatan budaya bangsa sendiri. Perhatikan pelembagaan tata negara Kesultanan Demak dan Cirebon pasca ambruknya Majapahit dan Pajajaran. Ada satu kata kunci dalam dasar-dasar atau fondasi ideologi bernegara itu yang ingin dituju yang justru menghilang dalam proses pengislaman di negeri-negeri lain masa itu: "keadilan", bukan negara yang berasas keIslaman secara eksplisit-eksklusif-sektarian. Sistem Majapahit diadopsi karena menjamin terwujudnya keadilan: "*para Wali tan karsa ambasmi aksara Jawa pepakem Jawa, salamine masi den [ng]go, kinarya imbangangipun, kitab Arab lan pakem Jawi, winuri-wuri dadya, jodoning pangaweru[h], qadli Arab jaksa Jawa, sapa tambu yahiku apurwa saking, adile Brawijaya ... anggellar adil palamarta*" (Para Wali tidaklah ingin membat-habis

aksara Jawa, juga aturan dan tata cara hukum Jawa, selama semuanya masih sama-sama diamalkan dan dijalankan, maka hal itu akan terus dilanjutkan, mempertemukan kitab Arab dan pakem hukum Jawa, sama-sama dihormati, dengan menjodohkan keduanya dalam satu pertemuan yang harmonis, serta sama-sama menimba ilmu dari sistem qadli dalam hukum Islam dan sistem jaksa dalam hukum Jawa, kalau ada yang masih lupa dan abai, persisnya sistem lama dalam hukum keadilan-nya Raja Brawijaya, yang menggelar keadilan yang sempurna) (*Babad Cerbon Br 75a: 213-4*).

Toleransi itu ditunjukkan para Wali Songo dalam mengajarkan ajaran dasar keagamaan kepada masyarakat Jawa yang waktu itu mayoritas masih menganut agama Hindu-Budha (Ma Huan, 1970: 93). Salah satunya menuliskan lafaz syahadat dengan aksara Jawa hanacaraka yang biasa dipakai orang Majapahit saat itu. Seperti terlihat pada naskah Jawa Sunan Bonang (Kodeks LOr 1928) yang dibawa dari Sedayu, Jawa Timur, oleh pelaut-pelaut Eropa di tahun 1596, dan sekarang menjadi naskah tertua dari Jawa di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Naskah tersebut berisi strategi para wali mengajarkan orang Jawa ajaran-ajaran dasar keislaman. Termasuk pelajaran dua kalimat syahadat yang ditulis dengan aksara hanacaraka, dan bukan aksara Arab (*Naskah Sunan Bonang: 2*). Strategi ini ditujukan agar para publik pembaca menjadi akrab dan menyatu dengan dunia keilmuan para Wali, sekaligus membantu mereka belajar membaca bunyi bahasa Arab secara tidak langsung.

Demikian pula halnya Sunan Ampel tidak mempermasalahkan ketika tantenya yang Muslimah, putri Campa, bernama Dewi Candrawati, menikah dalam situasi beda agama dengan Raja Brawijaya Majapahit. Ibunda Sunan Ampel adalah saudara kandung dengan Putri Campa ini.

<sup>12</sup>Disebut juga dalam naskah *Babad Demak* (MS K-07.33M) koleksi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, dalam aksara Jawa, hal. 26,

kata "*ababat karya*" lalu disandingkan dengan "*tinandur*" (bercocok-tanam; menggarap tanah untuk pertanian).

Ini karena Sunan Ampel mengedepankan pentingnya situasi guyub dan rukun antara kelompok umat Islam dengan komunitas Hindu-Budha. Seperti dipotret dalam *Naskah Paciran* dan naskah *Hikayat Banjar* (Ras 1968), keduanya hidup rukun dan harmonis. “Putri itu diambil istri oleh raja Majapahit itu, tetapi berumah berlain, tiada bercampur lawan gundik<sup>2</sup>. Tiada memakan yang haram. Sudah lama kemudian daripada itu, maka beranak laki<sup>2</sup>”, tutur *Hikayat Banjar* tentang kehidupan sang putri tersebut (*Hikayat Banjar*: 42v). Suasana toleransi yang berlangsung antara keduanya dalam satu rumah tangga, jelas akan memberi efek positif di kalangan penduduk akan pentingnya hidup rukun dan damai di antara umat beragama, sebagaimana diajarkan para Wali.

Ketika terjadi huru-hara atau konflik internal (*pralaya*) di Trowulan yang berakibat pada gugurnya sang Prabu Brawijaya (*Raden Patah*: 11a; Baso, akan terbit),<sup>13</sup> teladan toleransi dari putri Campa itu kemudian membuahkan hasil: orang-orang Majapahit sendiri yang ingin bergabung ke Demak, masuk Islam dengan sukarela dan menjadi warga negara baru di bawah pemerintahan Raden Patah. Disebut dalam naskah *Raden Patah* (lempir 11a-b) karangan penulis-penulis Bali, bahwa usai jatuhnya Majapahit segenap penduduk Wilwatiktha atau Majapahit bergabung ke Demak. Trowulan pun, ibukota Majapahit, menjadi kosong ditinggalkan penduduknya. Seperti disebut dalam naskah *Hikayat Banjar* dari Kalimantan dan dalam naskah *Babad Dalem* dari Bali. “Maka negeri

Majapahit tesalut [tersulut] haru-hara itu, maka orang dalam negeri itu habis, lari, ada yang kem [ke] Bali, ada yang ke Tuban, ada yang ke Madura, ada yang ke Sidayu [Gresik], ada yang ke Sadang, ada yang ke Demak, yang ke Pajang, ada yang ke Ludus [Kudus]”, seperti disebut dalam *Hikayat Banjar* (*Hikayat Banjar*: 44v).<sup>14</sup>

Dengan demikian, pendekatan kebudayaan Sunan Ampel di atas sangatlah solutif: utamakan kebersamaan, titik temu, suasana guyub, rukun dan berhimpun. Maka dari sana akan muncul suasana rasa aman dan hidup nyaman. Pesan beliau: jangan mengundang keterasingan warga dari sifat rahmat dan kasih sayang agama Islam; jangan pula memancing ketegangan antar komunitas. Karena beliau menjaga betul perasaan orang-orang Jawa yang kebanyakan waktu itu masih non-Muslim. Dengan kata lain, Sunan Ampel menggunakan pendekatan tasawuf yang penuh hikmah: utamakan hidup masyarakat secara keseluruhan, dengan pertimbangan bahwa dakwah Islam hanya akan diresapi dan diamalkan oleh penduduk dengan cara atau metode yang mengangkat harkat dan martabat mereka (Baso 2019a; 2021: bab 6, 7, 12).

Ini yang disebut strategi “*da’wah bi-l-hal*” (mengajak ke agama dengan memberi contoh), bukan “*bi-l-lisan*” (omongan dan retorika). Dalam semangat dakwah seperti ini, para Wali Songo penyebar Islam di negeri ini sadar betul: bahwa tidak ada gunanya menyebarkan agama Islam sebagai rahmat kalau ternyata orang-orang Indonesia mengalami kesusahan, tidak rukun, melarat, tidak tenang hidup

<sup>13</sup>Naskah *Pararaton* (*Pararaton* 49b; Brandes 1920: 40, 200) hanya menyebut sang raja gugur dalam kratonnya di tahun Saka 1400 (Maret 1478-Februari 1479). Sementara dalam naskah-naskah turunan para Wali, tahun Saka 1400 dibaca sebagai tahun tumbangannya Majapahit, maksudnya Majapahit yang beribukota di Trowulan (Baso, akan terbit).

<sup>14</sup>Berita tentang ibukota Majapahit yang ditinggalkan penduduknya hingga sepi dan kosong, juga disebut dalam satu naskah Bali, *Babad Dalem* (koleksi Gedong Kirtya

Singaraja, Bali), 79 lempir (*Katalogus Lontar*, tanpa tahun: 38). Dalam naskah *Babad Cerbon* (Br 75c: 333), “*Majapait dadi alas gedhe*”, maksudnya ibukota Kerajaan Majapahit sudah menjadi hutan besar. Sedangkan naskah *Pararaton* (*Pararaton*: 49b; Brandes 1920: 40, 200) menyebut adanya bencana alam besar yang terjadi di tahun Saka 1403 (Maret 1481-Februari 1482) usai terbunuhnya sang raja dalam kratonnya di ibukota Majapahit pada tahun Saka 1400 (1478 M).

akibat bermusuhan satu-sama lain dalam suku-suku dan ras, hingga tidak solid sebagai sebuah bangsa. Dengan demikian, dari strategi Sunan Ampel di atas, dua maksud tercapai sekaligus: *pertama*, terwujudnya pengamalan Islam Ahlussunnah Wal-jamaah dengan tenang dan damai di tengah penduduk; dan, *kedua*, terjalannya ikatan kebangsaan-solidaritas masyarakat demi kemaslahatan negeri dan bangsa. Hal itu kemudian terbukti di masa berikutnya pasca wafatnya Sunan Ampel pada 1397 tahun Saka (1475 M)<sup>15</sup>: orang-orang Majapahit kemudian berbondong-bondong masuk Islam, gabung ke Demak, dan hijrah ke beberapa kota pesisir Muslim.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Naskah *Serat Babad Gresik* (MS PB A. 116/MSB), hal. 6-7, 20.

<sup>16</sup>Seperti disebut dalam naskah lontar *Raden Patah* koleksi Perpustakaan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali di Denpasar.

<sup>17</sup>Seperti disebut dalam naskah *Serat Sajarah Demak* (MS Add 12313) koleksi British Library, London, dalam aksara Jawa salinan tahun Saka 1712/1790 M, f. 11r, baris 10-14: *Sang wiku [Kangjeng Sunan Ampel] angandika: Aja mangkono sira ki bayi, ramanira, apa nora nyegah, wong kang mangsuk agamane, apa dene maring sun, sinakarep lan den paringi, beya sun dadi iman, aneng Surengkewuh [Surabaya], apa dene iku sira, pinaringan saleksa wong Bintaraki, kalilan [a]gama mulya. Apa sacadera [sacodra] manireki, dene durung arsa [a]gama Islam, alah durung marengake, aja agege laku, den narima titahing Widhi.* (Kangjeng Sunan Ampel berujar dengan tegas kepada Raden Patah yang memaksakan diri mau memerangi Majapahit:

“Kamu, Raden Patah, janganlah bersikap demikian [negatif, sembrono] kepada ayahandamu sendiri. Apakah beliau pernah mencegah dan melarang orang-orang masuk agama Islam?

Terlebih lagi, beliau telah membantu padaku, berupa pemberian dan fasilitasi sesuai yang aku harapkan, sehingga di Surabaya ini [pesantren Ampel yang difasilitasi Raja Majapahit itu] menjadi pusat pengislaman penduduk.

Apalagi kamu sendiri, Raden Patah: kamu

## SIKAP TOLERAN PADA RAJA MAJAPAHIT

Demikian pula, ketika salah seorang murid Sunan Ampel, Raden Patah, akan memerangi Majapahit, termasuk ayahandanya sendiri yang dianggap kafir, Sunan Ampel tidak mengizinkan dan mengingatkan bahwa sikap dan pandangan yang memandang orang lain “kafir” seperti itu bukanlah cerminan karakter para Wali. “*Aja agege laku, den narima titahing Widhi*” (Jangan terlalu terburu-buru, jangan memaksakan diri [untuk mengislamkan mereka], bersabarlah; dan terimalah apa yang sudah ditakdirkan Allah SWT.).<sup>17</sup>

sudah dikaruniai banyak rezeki [dengan bantuan beliau, ayahandamu sendiri], sehingga ada sejumlah 10 ribu orang Bintara [Demak] yang ikhlas menerima dan masuk agama Islam.

Apa ruginya bagimu, kalau sang raja, ayahandamu itu, belum masuk agama Islam? Apa pula salahnya kalau beliau belum memenuhi keinginanmu [masuk agama Islam]?! Jangan terlalu terburu-buru, jangan memaksakan diri, bersabarlah; dan terimalah apa yang sudah ditakdirkan Allah SWT.”).

Variasi redaksi atas ucapan Sunan Ampel ini juga terdapat dalam naskah *Babad Demak-Mataram* MS NB 1173, f. 18v (27), dalam aksara pegon; disebut juga dalam naskah *Babad Demak* (MS K-07.33M) koleksi Museum Mpu Tantular, hal. 12-3, tanpa “*aja agege*”.

Dalam naskah *Babad Demak Mataram* (MS CS 60 salinan 1867 dari Lontar 24 L 387 PNRI), hal. 16, pupuh 17 [versi kropak: lempir 22-3], juga disebut hal yang sama:

“*Sang wiku angandika: aja sira mangkono takanira manira, mapan tan annyegah ing wong masuk agamane, apa dening maringsun, den sakarep lan den paringi, milawa daddi imam, ing Surabayiku, apa denne sira iya, pinaringan Binthara wong saleksaki, rinilan mangun sarak, apa sacaddera mannireki, denning durung masuk gama Islam, Al[!]ah durung marengngake, aja anggege laku, dennarima titath Yang Widi*”.

Peringatan untuk tidak menyebut sang raja Majapahit di Trowulan dengan sebutan “kafir”, juga disebut dalam naskah *Babad Cerbon* (Kodeks CS 114 PNRI). Sikap Kangjeng Sunan Ampel ini dimaksudkan untuk mengutamakan keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Dan jika keadaan sudah aman dan masyarakat sejahtera, maka Islam akan berkembang dengan sendirinya. Di sini Sunan Ampel sudah menunjukkan dirinya sebagai guru yang bijak, yang mengajarkan bagaimana Islam itu dibangun di atas fondasi kearifan berbangsa yang bersendikan semangat kolektif, kooperatif, dan gotong-royong bersama masyarakat, bukan malah mau memisahkan diri atau membuat onar.

#### **TOLERANSI TERHADAP PAHAM SYEKH SITI JENAR, TAPI BERHATI-HATI AGAR TIDAK MEMANCING KERUSUHAN DI DALAM NEGERI**

Salah satu masalah yang juga menyita perhatian para Wali Songo adalah soal kemunculan Syekh Siti Jenar yang membawa paham-paham keagamaan esoteris (mistis-panteis), yang diungkapkan secara verbal-terbuka. Sebenarnya, substansi ajaran dan paham keagamaan Syekh Siti Jenar dan murid-muridnya hampir sama dengan yang dianut oleh kalangan Wali Songo. Namun, yang menjadi keberatan para Wali adalah cara Syekh Siti Jenar mengajarkan paham seperti itu. Syekh Siti Jenar dianggap melampaui batas, hingga berani membuka rahasia Ketuhanan di depan publik. Dalam batas tertentu, para Wali Songo memberi toleransi kepada Syekh Siti Jenar mengajarkan paham-paham keagamaan yang dianutnya kepada publik. “*Dhewe-dhewe tekatira, nanging kumpul bae maksudira*” (Berbeda-beda pendapat dan keyakinannya, namun tetap bertemu pada maksud dan titik tujuannya), demikian penilaian Sunan Giri terhadap paham Siti Jenar tersebut. Dan, posisi ini mencerminkan semangat toleransi para

Wali yang tinggi atas perbedaan pendapat atau keragaman sekte dan keyakinan (Baso 2019b: bab 4).

Tapi, masalahnya kemudian, paham Syekh Siti Jenar ini lalu berkembang di luar kendali, hingga dimanfaatkan oleh salah seorang muridnya, Kiai Kebo Kenongo, ayahanda Jaka Tingkir, untuk beroposisi kepada kekuasaan Demak. Dan, yang dikhawatirkan para Wali pun terjadi: oposisi politik dibungkus dengan baju agama, atau, bahkan dilegitimasi oleh paham tasawuf esoteris (Baso 2019b: 210-215). Maka, orang-orang yang menganut paham Siti Jenar tersebut akan mudah terhasut menjadi arogan dan sombong, mengganggu ketertiban umum, bahkan mengancam keamanan negeri. Kata Sunan Kudus, ajaran Syekh Siti Jenar berpotensi bikin kacau negeri (*ngrerusuhi nagari*) (*Babad Jaka Tingkir* 1981: 278; Florida 1995: 191; Baso 2019b: 212). Artinya, Sunan Kudus sudah melihat pada kasus Syekh Siti Jenar tersebut satu unsur *bughat* atau potensi makar akibat permainan politisasi agama untuk tujuan merusak kemaslahatan bersama kehidupan negeri.

#### **NAHDLATUL ULAMA: GELOMBANG KEDUA ISLAMISASI DI ERA DEKOLONISASI**

Seperti halnya para Wali Songo mengidentikkan dirinya membawa misi “membangun kembali Islam” di Nusantara, dalam bahasa “*seger maning manah iki*”, “*pada aseger maning*” (kehidupan jadi segar-kembali) (*Babad Cerbon Br 75a: 14; Carub Kandha* 1980: 13) atau “*ta raga turu wus atangi*” (seperti badan yang terbangun dari tidurnya) (*Babad Lombok dan Babad Sasak: 137b*), NU pun (di)hadir(kan) di Republik ini dengan sebuah misi yang sama untuk Islam dan dunia: *renaissance* (kebangunan kembali). Itu terungkap misalnya dalam salah satu keputusan Mukhtar NU di Surabaya tahun 1954: “Islam di dalam fungsinya merupakan suatu Agama yang

mendatangkan perbaikan umum yang bersifat penyempurnaan, yang merupakan suatu *renaissance*” (PBNU 1955; Feith & Lance 1988: 199- 208; Baso 2021: bab 6). Artinya, sebuah *master-plan* serupa pun dibangun untuk misi NU bagi agama dan bangsa di era dekolonisasi pasca 1945. Kisah KH Wahab Chasbullah dengan “blangkon” dan “sapu” Sunan Ampel (Said 1969), proyek *Khittah Nahdliyah* KH. Achmad Siddiq (Siddiq 1979 [2005]) dan KH. Sahal Mahfudh (lihat Baso 2021) hingga “Gerakan Wali Songo ke-2” dari KH. Hasyim Muzadi kala menjabat sebagai Ketua Umum PBNU periode 1999-2010— untuk menyebut beberapa contoh, semuanya tertuju untuk mengisi *master-plan* “kebangkitan kedua Islam” ini.

Bagaimana konkretisasi *master-plan* kedua untuk Islam itu pasca Wali Songo di era negara-bangsa itu?

Kita ambil satu contoh pendekatan KH. Muhammad Chudlori (wafat 1977), pengasuh Pesantren Tegalrejo, Magelang, yang ikut membantu pengembangan Partai NU di Jawa Tengah (Pranowo 1998 dan 2009; Sobary 2010: 49-52). Pada 1957-1958, ketika Gus Dur *nyantri* di sana, ada ketegangan antara pesantren dan masyarakat desa untuk memperebutkan dana desa atau *bondo deso*. Pihak santri ingin memanfaatkan dana tersebut untuk pembangunan masjid. Sementara komunitas pelaku kesenian menginginkan dana tersebut untuk membeli gamelan demi kemajuan kesenian desa. Persoalan ini dibawa ke Kiai Chudlori, yang kemudian memutuskan dengan sikap tanpa beban bahwa kebutuhan kelompok seni lebih diutamakan. Dana desa itu lalu dipakai untuk beli gamelan. “Kita harus membikin desa kita ini aman. Utamakan keamanan desa. Dan jika keadaan sudah aman, tunggu saja tak lama lagi ibaratnya mesjid akan tumbuh sendiri,” demikian alasan beliau.

Di sini, Kiai Chudlori sudah menunjukkan dirinya sebagaimana halnya posisi yang diperankan Sunan Ampel, seperti diungkap di atas. Santri Hadlratuysyekh KH Hasjim Asj’ari ini

memperjelas karakter NU dalam mengelola perbedaan dan keragaman kepentingan dan aspirasi. Pendekatan beliau sangat solutif: utamakan kebersamaan, titik temu, suasana guyub, rukun dan berhimpun; maka dari sana akan muncul rasa aman. Kalau yang diutamakan adalah aspirasi kaum santri atas nama menjalankan secara tekstual lafaz “membangun masjid”, tentu hal itu akan mengundang keterasingan warga desa pendukung komunitas kesenian. Karena pihak terakhir ini juga membutuhkan penyelesaian persoalan kesejahteraan hidup mereka sehari-hari. Andaikan terjadi polarisasi, bahkan ketegangan, antara santri dan warga desa, tentu akan memicu persoalan sosial yang tidak diinginkan bersama. Mesjid tentu akan dijauhi, apalagi pesantren; kiai pun akan mudah dimusuhi karena tidak peka dengan perasaan orang-orang desa. Dari sanalah pihak luar akan gampang masuk mengadu-domba masyarakat. Artinya, Kiai Chudlori memikirkan segala akibat baik-buruk dari masalah tersebut. Karena itu pendekatan dakwah khas sufistik ini berprinsip jangan terburu-buru, jangan terlalu emaksakan kehendak dan jangan pula menyusahkan orang banyak. Dalam semangat dakwah seperti ini, Kiai Chudlori sadar betul bahwa tidak ada gunanya menyebarkan agama Islam sebagai rahmat kalau ternyata orang-orang Indonesia mengalami kesusahan, tidak rukun, melarat, tidak tenang hidup akibat bermusuhan satu-sama lain dalam beragam identitas suku, agama dan ras, hingga tidak solid sebagai sebuah bangsa. Oleh karena itu, ketika dana desa tersebut diarahkan sang kiai untuk membeli alat musik, warga desa pun merasa diperhatikan oleh kiai. Ketika mereka merasakan buah hasil dari maraknya kegiatan berkesenian desa, dan kesejahteraan warga mulai membaik, tentu mereka akan ingat kiai. Mereka pun datang ke pondok, sowan ke kiai, dan mulai memikirkan mesjid dan pesantren. Bukan cuma ikut aktif berjamaah, tapi mulai membantu pembangunan mesjid, dan memasukkan putra-putri mereka ngaji di pondok. Dari

pelajaran sang kiai-ideolog ini, warga desa berterima kasih kepada kiai, demikian pula kaum santri. Dua tujuan pun tercapai sekaligus pada akhirnya: warga desa dibantu dengan gamelan; dan secara perlahan, mereka mulai memperhatikan mesjid. Warga santri pun juga ikut senang. Itulah efek dakwah kiai yang tidak memahami agama secara tekstual-harfiah belaka, tapi menyelaminya ke dalam *rosonya*, yakni ke dalam ruang batin kehidupan masyarakat.

Dan, ternyata benar: sesudah kelompok kesenian itu memiliki seperangkat gamelan, mereka pun benar-benar menjadi lebih maju dan berkembang, hingga akhirnya bisa membantu menyemarakkan pesantren dan memakmurkan mesjid. Saking kuatnya dukungan masyarakat itu, pesantren kemudian akhirnya mandiri dan tidak membutuhkan bantuan pemerintah. Lama-kelamaan, mereka pun ikut membesarkan Partai NU di desa! Ya, ini karena dorongan kecintaan mereka kepada kiai. Berikut salah satu yang mereka sampaikan tentang “khasiat” politik kebangsaan atau khittah perjuangan NU sebagaimana diajarkan Kiai Chudlori dalam ke-hidupan mereka:

*“Masyumi adalah partai Islam yang dipimpin oleh orang-orang intelek. Tetapi mereka mengabaikan para Kiai. Akibatnya partai Masyumi jadi berantakan. PKI bukan hanya mengabaikan, malah melecehkan para Kiai. Mereka bahkan mencoba mengingkari Tuhan. Akibatnya mereka hancur luluh. Orang-orang PNI takabur, hanya lantaran Presiden Soekarno adalah salah satu pemimpin PNI. Mereka malah bersemboyan pejah gesang nderek Bung Karno [hidup atau mati tetap ikut Bung Karno]. Kita semua tahu akhirnya Bung Karno jatuh dan kini PNI tidak ada lagi. Masyumi, PKI dan PNI semuanya sudah hilang, tetapi NU*

*tetap gemilang.*<sup>24F24F<sup>18</sup></sup>

Dengan kata lain, belajar dari strategi Kiai Chudlori di atas, ada dua maksud tercapai sekaligus: *pertama*, terwujudnya pengamalan Islam seperti pembangunan mesjid dan pondok, lalu pengakuan akan supremasi kiai-ulama sebagai panutan dan “paku masyarakat”, dan, *kedua*, terpenuhinya karakter kebangsaan-*ijtima’iyyah* NU, yakni tercapainya kehidupan yang maslahat di antara warga desa dari manapun latar-belakangnya, dan itu ditandai dari hadirnya perangkat musik gamelan merekatkan ikatan sosial warga desa dengan komunitas santri.

## STRATEGI KEBUDAYAAN NAHDLATUL ULAMA

Inilah faktor utama mengapa NU, seperti ditulis Kiai Achmad Siddiq (1979 [2005]: 72-3), “benar-benar berakar dan memasyarakat, sehingga eksistensinya, cita-cita dan karakteristiknya tahan goncangan sejarah.” Artinya, dalam kondisi ini NU punya akar kokoh yang menghunjam ke bumi (*ashluha tsabit*, yakni basis sosialnya), sementara cabang dan rantingnya menjulang ke langit (*wafar’uha fi-s-sama*, yakni punya kekuatan besar dalam level politik-kebangsaan-kenegaraan). Hanya melalui insan-insan Nahdliyyin seperti inilah, misi Islam sebagai rahmat bagi alam semesta bisa terwujud. Strategi politik dan kebudayaan NU ini berfungsi sebagai lem atau perekat bagi sebuah bangsa yang terkotak-kotak dalam berbagai sekat ruang identitas seperti bahasa, kepercayaan, etnik dan ras. Visi seperti ini diperjelas, misalnya, oleh KH. Idham Chalid di tahun 1969 yang berbicara “trayek” khittah perjuangan NU itu dalam spirit “kebidjaksanaan untuk keselamatan ummat”, dan “djangan terlalu sering menjusahkan orang banjak”: “Kalau djadi pemimpin tidak bisa hanja

<sup>18</sup>Pak Syukur, warga Tegalorejo, Magelang, dari tahun 1970-an, sebagaimana dikutip dalam Pranowo (1998: 32-3).

mementingkan kepentingannya sendiri saja. ... Bukan hanya hidup di tengah2 masyarakat, bahkan bisa berbakti pada masyarakat dan negaranya, untuk kepentingan umum! (Chalid, *dkk.* 1969: 15, 16).

Satu aspek kearifan-kebijaksanaan politik NU terlihat, seperti ditunjukkan Kiai Chudlori di atas, pada wataknya yang lebih fleksibel, sabar dan kurang menuntut, sambil mengutip satu hadis “perjuangan harus diupayakan dengan lemah lembut, karena ia berasal dari Allah, sementara ketergesa-gesaan adalah dari setan”;<sup>19</sup> intinya politik NU itu “*to transform society from below*” (mengubah dan mentransformasi masyarakat dari bawah) (Ward 1974: 94-6, 99; Baso 2021: bab 6).<sup>20</sup> Kiai Bisri Syansuri di tahun 1972 menyatakan ada kesadaran tentang karakter berpolitik NU yang berbeda dari “faham barat” ataupun yang disebut “faham timur”. Karena NU, lanjut salah satu pendiri NU dan waktu itu Rais Am PBNU, “mempunyai pedoman berpolitik sendiri,” dengan “sikap dan pendirian I’tidal dan Tawassut (jalan tengah)”. Dan itu dibuktikan dari “titik berat perjuangan politiknya ... menciptakan ketertiban masyarakat dan ketertiban negara secara keseluruhan, sehingga dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman berkeadilan dan tenang berkemakmuran” (Sjansuri 1972; Feillard 1999: 166-7). Mbah Bisri lalu mengutip ucapan Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumiddin* (2005, 1: 33), “*faqihun fi mashalihin-khalqi*”, dalam arti “para ulama mempunyai peranan penting dalam mengusahakan perbaikan dan penertiban masyarakat di dunia maupun di akhirat.”<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Kalimat ini juga disebut dalam bagian muqaddimah kitab tafsir *Faidlu-r-Rahman* karya Syekh Muhammad Saleh Darat, Semarang (wafat 1903), guru para pendiri NU dan Muhammadiyah. Dan itu melanjutkan strategi dakwah Wali Songo, di nhataranya yang ditunjukkan Sunan Ampel di atas yang menasehati Raden Patah “*aja agege laku*” (harap bersabar, jangan terburu-buru dan jangan memaksakan diri).

## PENUTUP

“Faham kebangsaan yang dianut NU sesuai dengan Pancasila dan UUD 45. NU menjadi pelopor dalam masalah-masalah ideologis. Padahal [di] seluruh dunia Islam, hal ini masih menjadi persoalan antara Islam dan nasionalisme. Para penulis Saudi Arabia menganggap nasionalisme itu sebagai sekularisme. Mereka belum mengetahui adanya nasionalisme seperti di Indonesia yang tidak sekuler. Melainkan menghormati peranan agama”.

--- Abdurrahman Wahid (Gus Dur)  
(1992: 26).

Wali Songo dan NU hadir untuk zamannya masing-masing. Namun keduanya ditujukan untuk satu tujuan, sesuai dengan bunyi ramalan Rasulullah SAW. yang diungkap dalam naskah Ampel: menyebarkan Islam di Nusantara sekaligus mengangkat keNusantaraan dimana agama hadir sebagai satu kesatuan nafas, jiwa dan raga penduduk untuk berikhtiar membangun kebersamaan. Mereka justru terlibat aktif dalam mengelola pilihan-pilihan terbaik dalam kehidupan sosial masyarakat dan bangsanya. Untuk itu mereka pertama-tama mendeklarasikan dirinya “*hamba wong Jawi*”. Dalam naskah *Babad Cerbon* dari riwayat Maulana Hasanuddin Banten (Kodeks CS 114 dan CS 105 PNRI), diceriterakan bahwa pada suatu hari Kangjeng Sunan Ampel ditanya oleh seorang ulama dari Arab, Syekh Sarafuddin: “*Wong pundi tuwan?*”. Jawab (*kang sahur*) Kangjeng Sunan Ampel: “*Hamba wong Jawi*” (Hamba hanyalah seorang Jawi, Nusantara) (*Babad Cerbon*,

<sup>20</sup> “*Thus NU strives to transform society from below, by non-violent endeavour, while modernists try to take over the state by force and declare it Islamic*” (Ward 1974: 96).

<sup>21</sup>Ibarat ini juga dikutip Kiai Achmad Siddiq dalam *Khittah Nahdliyah* (1979 [2005]: 24-5); juga menjadi satu keputusan Mukhtar ke-26 di Semarang tahun 1979 (Baso 2021: bab 8); serta dalam beberapa tulisan Kiai Sahal Mahfudh (Baso 2021: bab 9).

MS CS 114: 53). Seandainya sejak awal para Wali itu mengklaim dirinya “*hamba wong Arab*” atau “*hamba wong sayid, wong habib*”, maka tentu publiknya akan lari atau menghindar.

Ketika para Wali menyatakan diri mereka ber-Nusantara, hal itu berarti bahwa mereka total hidup bersama dengan bangsa kita, membela kepentingan rakyat kita. Bahkan saat wafat pun, mereka dimakamkan di tanah bumi Nusantara ini. Bagi para Wali ini, Nusantara itu adalah masa depan Islam, bahwa di Nusantara ini Islam akan berkembang lebih baik bahkan lebih maju dibandingkan di negeri asalnya sendiri, di negeri Arab. Mereka benar-benar ingin menampilkan ajaran Islam yang membumi di tanah yang subur. Dari tanah yang subur itulah lahir manusia-manusia unggulan, juga peradaban adiluhung. Yakni, Muslim-muslim Nusantara pilihan yang akan jadi model *ummatan wasathan* (umat terpilih) bagi umat Islam di dunia.

Hal yang sama ditunjukkan para ulama NU dari masa ke masa—dalam bentuk apapun kiprah dan pelebagaannya, apakah sebagai ormas, sebagai partai politik ataupun sebagai ormas yang mendukung satu partai politik tertentu (lihat Baso 2021). “Tiap-tiap Muslim mesti merupakan seorang nasionalis”, tulis Kiai Wachid Hasjim pada tahun 1949 (Aboebakar 1957: 698; Hasyim 1985: 106). Demikian pula yang kita lihat ketika KH Wahab Chasbullah, Rias Am PBNU waktu itu, ketika ditanya wartawan *Harian Rakjat* di tahun 1954: Mengapa NU punya sikap yang berbeda dalam soal Negara Islam dan tidak seperti Masyumi yang kukuh mau bikin negara Islam? “Karena pandangan keislaman NU berbasis Nusantara”. “Bukankah NU itu Islam *toh*?” tanya *Harian Rakjat* lagi. “Ya kami Islam, tapi kami juga orang Indonesia. Maka pandangan keislaman kami juga mengikuti identitas nasional keindonesiaan itu,” tegas salah satu tokoh pendiri NU tersebut (lihat Naim 1960). Para perumus ideologi NU ini tentu belajar dari sejarah Wali Songo sebagai suri-tauladan mereka

dalam berbicara keislaman dan kebangsaan. Di sini arti beragama, tujuan beragama, arti menjadi Muslim di negeri ini, mau apa di sini, apa fungsi NU, dan seterusnya. — semuanya ingin dijawab dengan mengangkat prinsip “*rahmatan li-l-'alamin*.” Mereka menyatakan dirinya bertanggung jawab bukan hanya mengislamkan penduduk, tapi juga mengangkat kepentingan kenusantaraan, agar menjadi kekuatan baru penggerak Islam *rahmatan li-l-'alamin*. Itu berarti total hidup bersama dengan bangsa dan membela kepentingan rakyat. Mereka buktikan karakter itu ketika, di satu sisi, menampilkan ajaran Islam yang membumi di tanah yang subur; dan, di sisi lain, juga butuh kenusantaraan sebagai “jangkar”-nya agama Islam ini. Hal ini ditujukan agar Islam bisa tampil sebagai kekuatan penyebar perdamaian dan penggerak kemaslahatan dan kesejahteraan bagi segenap umat manusia.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, para Wali Songo dan ulama NU menggunakan pendekatan budaya. Yakni membudayakan agama di tengah masyarakat. Pendekatan keislaman mereka itu dibangun atas dasar istiqamah. Meski sedikit dan lamban, yang penting istiqamah. Itu prinsip dakwah para Wali yang lemah-lembut. Dalam konteks ini, para Wali memastikan dulu bahwa penduduk Nusantara ber-Islam dari bawah, meresapi agama dari dalam pembinaan masyarakat, disertai penguatan karakter individual ke dalam akhlak mulia. Dengan jalan ini, agama bisa diresapi oleh pribadi masing-masing, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar. Setelah itu, baru kemudian menata urusan sosial-politik yang menjamin pelaksanaan kemaslahatan itu bagi negeri dan rakyat semua.

Dalam pengertian ini Islam diracik oleh manusia-manusia zamannya dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga negeri ini aman dan stabil. Karena ini menyangkut keselamatan agama, bangsa dan kesejahteraan rakyat, dimana para Wali Songo hadir sebagai salah satu pengawal

dan penjaganya. Sehingga masyarakat Jawa, yang abangan hingga orang Hindu Tengger, kabuyutan Sunda, komunitas Hindu di Bali dan Tionghoa sekalipun (Sudarmanto, 2004: 23), semuanya mengikuti ajaran para Wali Songo. Di sini, para Wali berposisi sebagai paku, pagar-pagar atau pilar-pilar yang menjamin keamanan dan keselamatan negeri, di mana segenap elemen masyarakat menerima dan membutuhkan ilmu dan barakah para Wali, hingga yang non-Muslim sekalipun. Pendekatan kebudayaan adalah salah satu strategi untuk mengakarkan Islam sebagai agama kemaslahatan bagi bangsa. Pendekatan tersebut berintikan pada sikap menghargai pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, atau kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, untuk mencapai kemaslahatan hidup bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Naskah dan Manuskrip

- Babad Cerbon*, MS Br 36/PNRI, bahasa Jawa aksara pegon, abad 19, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.
- Babad Cerbon*, MS Br 75a/PNRI, bahasa Jawa aksara pegon, abad 19, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.
- Babad Cerbon* (dari riwayat Maulana Hasanuddin Banten), MS CS 114/PNRI, bahasa Jawa aksara pegon, salinan tahun 1869 dari naskah pegon abad 18, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.
- Babad Dalem*, 79 lempir, dalam aksara dan bahasa Bali, koleksi Gedong Kirtya Singaraja, Bali.
- Babad Demak*, MS NB 1127, dalam aksara dan bahasa Jawa, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.
- Babad Demak*, MS K-07.33M, koleksi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, dalam aksara Jawa.
- Babad Demak Pesisiran*, 1984. ed. & alih-aksara: Suripan Sadi Hutomo, *dkk.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Babad Jaka Tingkir (Babad Pajang)*, 1981. ed. & alih-aksara: Moelyono Sastronaryatmo dengan terjemahan). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Babad Kraton*, MS BL Add 12320, dalam aksara dan bahasa Jawa, koleksi British Library, London.
- Babad Lombok*, MS 82 E 41/PNRI, bahasa dan aksara Jawa-Bali, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.
- Babad Sasak*, MS K. 15/P, bahasa dan aksara Jawa-Bali, koleksi Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Denpasar.
- Cariyos Para Syekh saking Arab*, MS KBG 1003, dalam aksara dan bahasa Jawa, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.
- Carub Kandha Carang Seket*, 1980. ed. & alih-aksara: Sudibjo Z.H. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hikayat Banjar*, MS BL Add 12392, dalam bahasa Melayu aksara Jawi, koleksi British Library, London.
- Hikayat Cerita Baros*, MS Ml. 162(6), dalam bahasa Melayu aksara Latin, salinan dari naskah berbahasa Melayu aksara Jawi, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.
- Hikayat Patani: The Story of Patani*, 1970. Ed & terj. A. Teeuw & D.K. Wyatt. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Hikayat Raja-raja Pasai*, Kodeks BL Or 14350, dalam bahasa Melayu aksara Jawi, koleksi British Library, London.
- Kitab Usulbiyah*, MS PB 109 MSB, salinan tahun 1743 dalam aksara dan bahasa Jawa, koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.
- Kitab Usulbiyah*, MS RP 262, dalam aksara dan bahasa Jawa, koleksi Museum Radya Pustaka, Surakarta.
- Naskah Sunan Bonang*, MS LOr 1928, aksara dan bahasa Jawa dari abad 16, koleksi Perpustakaan Universitas Leiden.

*Naskah Paciran*. "Babad Tanah Jawa versi Drajad" (*The History of Java version Drajad*), Kodeks British Library EAP 061/2/54, koleksi Pondok Pesantren Tarbiyyatut-Talabah, Kranji, Paciran, Lamongan, Jawa Timur; dimuat dalam "Endangered Archives Programs": <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP061-2-54#?c=0&m=0&s=0&cv=0> (diakses pada 2 Mei 2018).

*Pararaton*, nomor inventaris: Ki/V/6/DOKBUD, dalam aksara dan bahasa Bali, koleksi Perpustakaan Dinas Kebudayaan Propinsi Bali di Denpasar; <https://archive.org/details/pararaton/page/n48/mode/1up> (diakses pada 2 Mei 2018).

*Raden Patah*, nomor inventaris: B/XIII/8/DOKBUD, dalam aksara dan bahasa Bali, koleksi Perpustakaan Dinas Kebudayaan Propinsi Bali di Denpasar; <https://archive.org/details/raden-patah> (diakses pada 2 Mei 2018).

*Serat Babad Ampel Denta*, MS PB A 200/MSB, dalam aksara dan bahasa Jawa, koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

*Serat Babad Gresik*, MS PB A 116/MSB S138, bahasa dan aksara Jawa, koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

*Serat Babad Gresik*, MS RP 16, dalam aksara dan bahasa Jawa, koleksi Museum Radya Pustaka, Surakarta.

*Serat Babad Tembayat*, 1986. ed. & alih-aksara: Mulyono Sastronaryatmo. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 3 jilid.

*Serat Sajarah Demak*, MS BL Add 12313, bahasa dan aksara Jawa, tahun 1712/1790 M, koleksi British Library, London.

*Suluk*, MS KBG 1033b, dalam aksara dan bahasa Jawa, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.

*Wirid*, NB 1466 PNRI, dalam aksara dan bahasa Jawa, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.

*Wirid*, NB 486 PNRI, dalam aksara dan bahasa Jawa, koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.

#### Buku dan Artikel

Aboebakar, H., 1957. *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitya Buku Peringatan alm. KH. A. Wahid Hasjim.

Ahmad, Aziz, 1964. *Studies in Islamic Culture in the Indian Environment*. Oxford: Clarendon Press, 1964.

Arifin, Winarsih Partaningrat, 1995. *Babad Blambangan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya & EFEO).

Baso, Ahmad, akan terbit. *Sumber-sumber Primer Historiografi Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.

-----, 2021. *Historiografi Khittah dan Politik NU*. Jakarta: Yayasan Garuda Bumandhala.

-----, 2019a. *Islamisasi Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.

-----, 2019b. *Pesantren Studies 2b*. Edisi revisi. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.

-----, 2015. *Islam Nusantara, jilid 1*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.

-----, 2013. *Pesantren Studies 4a*. Tangerang Selatan: Pustaka Afid.

Behrend, T.E. (penyunting), 1998. *Katalog Naskah-naskah Nusantara (Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & EFEO.

Brandes, J.L.A., 1920. *Pararaton (Ken Arok), of Het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit* [ed. N J Krom;]. 's-Gravenhage: M. Nijhoff; Batavia: Albrecht & Co, cet. 2.

Carey, Peter, 2007. *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*. Leiden: KITLV Press.

Chalid, KH. Idham, dkk., 1969. *NU dan Aqidahnya* (ed. Amak Fadhali). Semarang: CV. Toha Putra.

de Graaf, H.J. & Theodore G.Th. Pigeaud,

1974. *De Eerste Moslimse Vorstendommen op Java: Studiën over de Staatkundige Geschiedenis van de 15de en 16de eeuw*. 's-Gravenhage: M. Nijhoff.
- Drewes, G.W.J., 1925. *Drie Javaansche goeroe's; Hun leven, onderricht en messiasprediking*. Lei-den: Vros.
- Eaton, Richard M, 1993. *The Rise of Islam and the Bengal Frontier, 1204-1760*. Berkeley: University of California Press.
- Eaton, Richard M, 1978. *Sufis of Bijapur, 1300-1700: Social Roles of Sufis in Medieval India*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Elliot, Sir H.M., 1867-1878. *The History of India as Told by its Own Historians: The Muhammadan Period* (ed. John Dowson). London: Trubner and Co., 8 volume.
- Feillard, Andree, 1999. *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna* (terj. Lesmana). Yogyakarta: LKiS.
- Feith, Herbert & Castles, Lance (editor), 1988. *Pemikiran Politik Indonesia, 1945-1965*. Jakarta: LP3ES.
- Florida, Nancy K., 1995. *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Durham & London: Duke University Press.
- al-Ghazali, Imam, 2005. *Ihya Ulumiddin*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 4 jilid.
- Gunning, J.G.H., 1881. *Een Javaansch geschrift uit de 16de eeuw, handelende over den Mohammedaanschen Godsdienst, naar een Leidsch HS. uitgegeven met aanteekeningen voorzien*. Leiden: E.J. Brill.
- Hageman Jcz., J., 1852. *Handleiding tot de kennis der geschiedenis. aardrijkskunde, fabelleer en tijdrekenkunde van Java*. Batavia: Lange & Co., 1852, 2 volume.
- Hasyim, KH. A. Wachid, 1985. *Mengapa Memilih NU?: Konsep tentang Agama, Pendidikan dan Politik* (ed. Buntaran Sanusi, dkk.). Jakarta: Inti Sarana Aksara.
- Ibnu Batutah, 1987. *Rihlah Ibni Bathuthah: Tuhfatu-n-Nuzhzhah fi Gharaibi-l-Amshar wa 'Ajaibi-l-Asfar* (ed. Muhammad Abdul Mu'im al-Aryan & Musthafa al-Qashshash). Beirut: Dar Ihya al-Ulum.
- Ma Huan, 1970. *Ying-yai Sheng-lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores* (ed. & terj. J.V.G. Mills). Cambridge: Cambridge University Press.
- Muljana, Slamet, 2009. *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LkiS.
- Naim, Mochtar, 1960. "The Nahdlatul Ulama Party (1952-1955): An Inquiry into the Origin of its Electoral Success." Tesis MA, tidak diterbitkan. Montreal: McGill University.
- Parlindungan, Mangaradja Onggang, 1962. *Pongkinangolngolan Sinambela gelar Tuanku Rao: Terror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833*. Tanjung Pengharapan.
- PBNU, 1961. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Partai NU*. Jakarta: PBNU.
- PBNU, 1955. "Penafsiran tentang Prinsip-prinsip Partai". *Risalah Politik*, edisi no. 3-4.
- Pinto, Fernão Mendes, 1989. *The Travels of Mendes Pinto*. (terj. Rebecca D. Catz). University of Chicago Press.
- Pranowo, Bambang, 1998. *Islam Faktual*. Jakarta, Adicita Karya Nusa.
- , 2009. *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009).
- Raffles, Thomas Stamford, 1830. *The History of Java*. London, John Murray, second edition.
- Ramage, Douglas E., 1995. *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the Ideology of Tolerance*. London: Routledge.
- Ras, J.J., 1968. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Nijhoff.
- Reid, Anthony, 1988. *Southeast Asia in the Age of Commerce: The Lands below the Winds*. New Haven: Yale

- University Press, vol. 1.
- Roy, Asim. 1983. *The Islamic Syncretistic Tradition in Bengal*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Said, KH. Ibrahim, 1969. *Sunan Ampel dan Perjuangannya*. Surabaya: Jajasan Mesdjid Ampel.
- Siddiq, K.H. Ahmad, 1979 [2005]. *Khittah Nahdliyah*. Semarang [terbitan ulang: Surabaya: Khalista].
- Siddiqi, Iqtidar Husain. 2010). *Indo-Persian Historiography up to the Thirteenth Century*. Delhi: Primus Books.
- [Sjansuri, KH. Bisri), 1972. *Pendjelasan tentang Keputusan P.B. Sjuritah NU tentang Pembebasan JTH [Yang terhormat] Sdr. H.M. Suchan Z.E. dari Kepengurusan PBNU*, tertanggal 21 Januari 1972.
- Sobary, Mohamad, 2010. *Jejak Guru Bangsa: Mewarisi Kearifan Gus Dur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarmanto, J.B. (ed.), 2004. *Tengara Orde Baru: Kisah Harry Tjan Silalahi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soeroto, Noto, 1951-1952. "Wat is Sekaten?". *Indonesië*, vol. 5, hal. 244-50.
- van den Broek, Palmer W., 1902. *Babad Kadhiri: De Geschiedenis het Rijk Kediri: opgeteekend in het jaar 1873 door Mas Soema-Sentika*. Leiden: E.J. Brill.
- Wade, Geoff (penerjemah), 2015. *Southeast Asia in the Ming Shi-lu: An Open Access Resource*. Singapore: Asia Research Institute and the Singapore E-Press, National University of Singapore:  
<http://www.epress.nus.edu.sg/msl/reign/hong-wu/year-2-month-12-day-13>  
(diakses pada 27 Maret 2019).
- Wahid, Abdurrahman (Gus Dur), 1992. "Langkah Strategis yang Menjadi Pertimbangan NU". *Majalah Aula*, edisi Juli, hal. 26-8.
- Ward, Kenneth E., 1974. *The 1971 Election in Indonesia: An East Java Case Study*. Victoria, Australia: Centre of Southeast Asian Studies Monash University.
- Winter Sr., C.F., 1862. *Javaansche Zamen spraken* (ed. Taco Roorda). Amsterdam: Johannes Müller, cet. 2, vol. 1.

# JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan  
ISSN: 2476-320  
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Kementerian Agama

## PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▢ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▢ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▢ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

### A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

### B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
  - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
  - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
  - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
  - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
3. Abstrak
- Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
  - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
  - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
  - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
4. Kata kunci
- Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
  - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
5. Pendahuluan
- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
  - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
  - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
  - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
  - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
  - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
  - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
  - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
6. Metodologi
- Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

## 7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

## 8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

## 9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

## 10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip („,“) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.).
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero

### **Contoh buku:**

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

### **Contoh artikel:**

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.  
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

## C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

**Alamat Jurnal Mimikri:**

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Kementerian Agama**

**Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar**

**Kontak Pimpinan Redaksi**

**Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526**

**E-mail: [mimikrijurnal@gmail.com](mailto:mimikrijurnal@gmail.com)**

Makassar, 17 Januari 2022  
Pemimpin Redaksi

Nasrun Karami Alboneh